

## ANALISIS PERILAKU DALAM PENCATATAN LAPORAN KEUANGAN BERBASIS SAK EMKM OLEH UMKM LAUNDRY DI DAERAH SIWALANKERTO

Hanif Maulana Mabruri  
hanifmaulanamabruri@gmail.com  
Danny Wibowo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to find out and analyze the attitude on the behaviour, subjective normative, and behaviour control perception for the laundry UMKM people in the report of financial statement based on the SAK EMKM at Siwalankerto. This research used qualitative and the paradigm research of this research used interpretive paradigm with phenomenology approach. The research result concluded that attitude on the behaviour, subjective normative, and behaviour control perception concluded that the certain behavior would that certain behavioral would lead to positive results it would have favorable attitude and certain behaviors would lead to negative results, then he would have unfavorable attitude. Meanwhile, The subjective norms were determined from the beliefs of people who were considered important and influential in the behavior of an entrepreneur and the motivation of an entrepreneur to follow what is suggested by people who are important for themselves. Perceptions of behavioral control were strongly influenced by past experiences of individuals and it estimated that the difficulties or easy it is for someone to do something such as lack of understanding and knowledge of SAK EMKM and the perception of MSME people that running a business without accounting education employees continued to run smoothly.*

*Keywords: attitude, SAK EMKM, financial statement, UMKM*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku para pelaku UMKM laundry dalam pencatatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM di Daerah Siwalankerto. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma interpretif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menggunakan sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku mendapatkan kesimpulan bahwa sikap perilaku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang positif akan memiliki sikap *favorable* dan perilaku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang negatif, maka ia akan memiliki sikap *unfavorable*. Norma subjektif ditentukan dari keyakinan orang-orang yang dianggap penting dan berpengaruh dalam perilaku seorang pengusaha dan motivasi dari seorang pengusaha untuk mengikuti apa yang disarankan oleh orang-orang yang penting bagi dirinya. Persepsi Pengendalian perilaku sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu individu dan perkiraan individu tentang seberapa sulit atau mudahnya seseorang untuk melakukan sesuatu seperti ketidakpahaman dan pengetahuan tentang SAK EMKM dan persepsi pelaku UMKM menganggap bahwa menjalankan usaha tanpa karyawan pendidikan akuntansi tetap berjalan lancar.

Kata Kunci: perilaku, SAK EMKM, laporan keuangan, UMKM

### PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu kegiatan ekonomi di zaman sekarang yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai peran penting dalam pembangunan ekonomi yang ada di Indonesia, seperti penyerapan tenaga kerja, peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan sebagai hasil pembangunan yang merata. Menurut Wibowo (2013) negara menggunakan PDB

yaitu Produk Domestik Bruto sebagai salah satu tolak ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui jumlah pendapatan suatu negara. Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*) adalah jumlah produk berupa barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam batas wilayah suatu negara (domestik) selama satu tahun. Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) yang terus meningkat pesat di Indonesia untuk meningkatkan PDB yaitu Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product*). Jumlah pelaku UMKM akan terus mengalami pertumbuhan, berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KemenkopUKM) bulan Maret 2021, jumlah UMKM mencapai 64,2 juta dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto sebesar 61,07 persen atau senilai Rp8.573,89 triliun. Dalam hal ini UMKM mampu menyerap 97 persen dari total tenaga kerja yang ada, serta dapat menghimpun sampai 60,42 persen dari total investasi di Indonesia.

Selama ini UMKM melakukan pencatatan pembukuan sangat sederhana dan cenderung tidak memerhatikan Standar Akuntansi Keuangan yang ada. Dengan perkembangan UMKM dalam melaporkan laporan keuangannya, Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) telah mengeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) yang efektif berlaku per 1 Januari 2018. Penerapan Standar Akuntansi ini diharapkan dapat menyampaikan solusi bagi hambatan yang dihadapi oleh UMKM karena SAK EMKM jauh lebih sederhana dibandingkan menggunakan SAK ETAP. Keberadaan SAK EMKM sangat diharapkan oleh pelaku UMKM untuk menyampaikan solusi pada menyusun laporan keuangan yang lebih sederhana serta yang bisa diterima secara awam khususnya pelaku UMKM sebagai akibatnya mudah untuk menerima akses pendanaan berasal perbankan atau menyampaikan kemudahan bagi investor buat memberikan bantuan pembiayaan bagi para pengusaha UMKM.

Kota Surabaya merupakan ibukota Provinsi Jawa Timur yang padat akan penduduknya membuat semakin banyak masyarakat yang menjalankan usaha khususnya usaha di bidang jasa khususnya *laundry* di daerah Daerah Siwalankerto karena daerah ini banyaknya penduduk dan pendatang dari luar kota mulai dari pekerja kantoran, mahasiswa dan lain-lain. Dalam menjalankan usahanya, UMKM perlu mencatat laporan keuangan sesuai Standar, namun kenyataannya perilaku UMKM *laundry* di Daerah Siwalankerto dalam mencatat laporan keuangan terkesan acuh dan tidak memahami standar yang ada, karena Standar Akuntansi bagi UMKM yaitu SAK EMKM dianggap memberatkan untuk usaha mikro, kecil dan menengah. Padahal SAK EMKM ini relatif ringkas dan tidak banyak mengganti prinsip-prinsip yang biasanya di Standar Akuntansi keuangan. Hal ini dikarenakan para pengusaha tadi tidak mempunyai pengetahuan Akuntansi, serta banyak diantara mereka yang belum tahu pentingnya pencatatan serta pembukuan bagi keberlangsungan usahanya. Pengusaha seperti ini memandang bahwa proses skuntansi tidak penting buat diterapkan, sebagai akibatnya pengelolaan laporan keuangan pada dalam suatu usaha apa adanya.

Dalam perkembangan UMKM Kota Surabaya ini didukung oleh akses teknologi informasi yang baik dan relatif lebih besar. Namun, masih banyak UMKM *laundry* di Daerah Siwalankerto masih memiliki banyak keterbatasan dan kendala terutama kendala belum adanya kesamaan pemikiran antara persyaratan bank yang harus dipenuhi oleh UMKM, termasuk ketersediaan laporan keuangan dan rencana pengembangan usaha yaitu merupakan kendala yang menyebabkan minimnya akses keuangan UMKM. Pada dunia usaha, para pelaku usaha diperlukan bisa mengelola usahanya dengan baik serta tepat terutama pada hal mengelola laporan keuangan. Pelaku usaha beranggapan bahwa dalam mengelola laporan keuangan sangat mudah serta sederhana, tetapi pada kenyataannya masih banyak para pelaku usaha yang kurang paham dalam mengelola serta menyajikan laporan keuangannya, mereka cenderung mengabaikan kaidah Standar Akuntansi Keuangan. Masih ada UMKM *laundry* di Daerah Siwalankerto yang tidak menyajikan informasi Akuntansi

dengan baik khususnya yang sesuai dengan SAK EMKM, sebagian besar masih menggunakan Akuntansi sederhana, bahkan ada juga yang tidak mencatat laporan keuangan sama sekali.

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) yang dikeluarkan oleh IAI untuk usaha kecil dan menengah keberadaannya belum banyak diketahui oleh pemilik usaha kecil dan menengah serta kurangnya sosialisasi menjadi faktor utama kurang dikenalnya SAK EMKM di lingkungan UMKM. Penelitian Hermon dan Elisabeth (2012) yang berjudul "Penyusunan Laporan Keuangan untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)" penyebab lainnya yaitu kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam menyusun laporan keuangan sesuai Standar yang berlaku umum. Karyawan yang dimiliki tidak mempunyai latar belakang pendidikan Akuntansi dan tidak pernah mengikuti pelatihan mengenai Akuntansi. Yang mereka catat hanya uang masuk dan keluar, untuk setiap minggunya dilaporkan kepada pemilik UMKM dan tidak adanya pembagian tugas antar bidang karena pemilik menjadi pengelola usaha. Sehingga waktu yang dimiliki oleh pemilik UMKM hanya fokus untuk mengembangkan usahanya. Karyawan hanya diberikan tugas untuk memproses produksi dan pencatatan biaya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana sikap UMKM *laundry* dalam perilaku pencatatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM? (2) Bagaimana norma subjektif UMKM *laundry* terhadap pencatatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM? (3) Bagaimana persepsi kontrol perilaku yang dilakukan UMKM *laundry* dalam pencatatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM?. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui dan menganalisis sikap UMKM *laundry* dalam perilaku pencatatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis norma subjektif UMKM *laundry* terhadap pencatatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM. (3) Untuk mengetahui dan menganalisis persepsi kontrol perilaku yang dilakukan UMKM *laundry* dalam pencatatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Laporan Keuangan

Menurut IAI pada PSAK No. 1 (2015) laporan keuangan merupakan bagian asal proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap umumnya mencakup neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang bisa tersaji pada banyak sekali cara contohnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang artinya bagian integral asal laporan keuangan, disamping itu pula termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan menggunakan laporan tadi, contohnya laporan keuangan segmen industri dan geografis dan pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Menurut Syzdelko dan Biadacz (2016) esensi laporan keuangan telah digunakan sebagai latar belakang untuk menyajikan unsur-unsur manajemen kinerja, memberikan karakteristik neraca yang diperlukan, laporan laba rugi, informasi tambahan, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas dan laporan kegiatan usaha sebagai laporan pelengkap dari laporan keuangan entitas terpilih.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk menyampaikan informasi keuangan suatu perusahaan atau entitas, baik pada waktu tertentu maupun juga periode tertentu sebagai akibatnya bisa dipergunakan untuk pengambilan keputusan oleh manajemen dimasa yang akan datang.

Laporan keuangan terdapat komponen yang lengkap menurut IAI dalam PSAK No. 1 (2015) yaitu Laporan posisi keuangan pada akhir periode didalamnya terdapat laporan posisi keuangan atau neraca berisi aset, kewajiban, serta modal, lalu yang kedua Laporan laba rugi komprehensif selama periode merupakan laporan yang mengukur keberhasilan kinerja

perusahaan selama periode tertentu. Informasi perihal kinerja perusahaan dipergunakan untuk memprediksi jumlah serta saat atas ketidakpastian arus kas masa depan. Laporan laba rugi mempunyai beberapa unsur yaitu penghasilan serta beban, lalu yang ketiga Laporan perubahan ekuitas selama periode, menurut IAI dalam PSAK No. 1 (2015) menyatakan bahwa: rugi atau laba bersih periode yang bersangkutan, setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian beserta jumlah yang bersangkutan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) terkait diakui secara langsung dalam ekuitas, pengaruh kumulatif dari perubahan kebijakn akuntansi dan perbaikan terhadap kesalahan mendasar sebagaimana diatur dalam SAK terkait, transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik, saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode, serta perubahannya, rekonsiliasi antara nilai tercatat dari masing-masing jenis model saham, agio, dan cadangan pada awal dan akhir periode yang mengungkapkan secara terpisah setiap perubahan, lalu yang keempat Laporan arus kas selama periode, menurut Rudianto (2010:11) definisi laporan arus kas merupakan suatu laporan tentang arus kas keluar serta arus kas masuk selama suatu periode tertentu, yang mencakup saldo awal kas, asal penerimaan kas, asal pengeluaran kas, serta saldo akhir kas pada suatu periode, dan yang terakhir yaitu Catatan atas laporan keuangan, menurut (IAI) (2004) catatan atas laporan keuangan merupakan catatan atas laporan keuangan wajib tersaji secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang ada dalam catatan atas laporan keuangan.

### **Standar Akuntansi Keuangan**

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) diterbitkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Akuntansi Syariah Ikatan Akuntan Indonesia (DSAS IAI) serta peraturan regulator pasar modal untuk entitas yang berada di bawah pengawasannya.

Menurut Harahap (2008) bahwa Standar Akuntansi Keuangan adalah panduan bagi siapa saja dalam menyusun laporan keuangan yang akan diterima oleh umum. Secara garis besar terdapat empat hal utama yang diatur pada Standar Akuntansi Keuangan yaitu pengukuran atau penilaian, definisi elemen dan pos laporan keuangan, pengakuan, pengungkapan atau penyajian.

### **Standar Akuntansi Keuangan EMKM**

Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tanggal 1 Januari 2018 memberlakukan SAK baru khusus untuk Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) SAK EMKM disusun sebagai bentuk Standar Akuntansi yang jauh lebih sederhana untuk diterapkan dan dipahami oleh UMKM dibandingkan SAK ETAP yang digunakan terlebih dahulu untuk UMKM.

Menurut IAI pada SAK EMKM (2016) menyatakan SAK EMKM dimaksudkan untuk dipergunakan oleh entitas mikro kecil dan menengah. Pada SAK EMKM mengatakan bahwa entitas mikro kecil dan menengah tanpa adanya akuntabilitas publik yang signifikan, seperti yang ditetapkan didalam SAK EMKM yang memenuhi definisi serta kriteria ekonomi mikro kecil dan menengah sebagaimana yang sudah di atur didalam perundang-undangan di indonesia paling tidak selama dua tahun berturut-turut. Pada SAK EMKM pula dikatakan bahwa entitas yang tidak memenuhi definisi dan kriteria diizinkan untuk memakai SAK EMKM bila otoritas yang terkait mengizinkan.

Menurut IAI pada SAK EMKM (2016) tujuan SAK EMKM ialah membantu EMKM dalam menyusun laporan keuangan untuk menyediakan informasi posisi keuangan serta kinerja suatu entitas yang berguna bagi sejumlah besar pengguna pada pengambilan keputusan ekonomi oleh siapapun untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Pengguna tersebut mencakup penyedia sumber daya bagi entitas, seperti kreditor juga investor. Dalam

memenuhi tujuannya, laporan keuangan pula membagikan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Manfaat serta tujuan berasal SAK EMKM berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2016) ialah untuk mengembangkan Standar Akuntansi yang bisa memenuhi kebutuhan UMKM tentang ketersediaan Standar Akuntansi yang lebih sederhana. Selain itu, SAK EMKM bisa sebagai panduan Akuntansi bagi UMKM dalam melakukan usahanya supaya bisa menerima akses yang lebih luas untuk pendanaan dari berbagai lembaga keuangan.

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016) Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro Kecil Dan Menengah (SAK EMKM) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang: Tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan, Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum finansial bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, investor, saham. Entitas memiliki akuntabilitas publik signifikan jika: Entitas telah mengajukan pernyataan pendaftaran atau dalam proses pengajuan pernyataan pendaftaran, pada otoritas pasar modal atau regulator lain untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal, Entitas menguasai asset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat seperti bank, entitas asuransi, pialang, dan atau pedagang efek, dana pensiun, reksa dana dan bank investasi.

Menurut IAI dalam SAK EMKM (2016) Entitas yang memiliki akuntabilitas publik signifikan dapat menggunakan SAK EMKM jika otoritas berwenang membuat regulasi mengizinkan penggunaan SAK EMKM.

### **Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)**

Menurut Tambunan (2012:22) Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM) adalah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau Badan Usaha disemua sektor ekonomi. Pada prinsipnya pembedaan antara usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, usaha besar umumnya didasarkan pada nilai aset awal (tidak termasuk tanah dan bangunan), omset rata-rata per tahun, atau jumlah pekerja tetap. Namun, definisi UMKM berdasarkan tiga alat ukur ini berbeda menurut negara. Oleh karena itu memang sulit membandingkan pentingnya atau peran UMKM antar negara.

Dalam menjalankan usaha terdapat kriteria yang termasuk kedalam UMKM sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Bab IV Pasal 6 Tentang Usaha Mikro Kecil, dan Menengah (UMKM) yaitu Kriteria Usaha Mikro sebagai berikut: Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah, dan bangunan tempat usaha, Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah). Kriteria Usaha Kecil sebagai berikut: Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah, dan bangunan tempat usaha, Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Kriteria Usaha Menengah sebagai berikut: Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah, dan bangunan tempat usaha, Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Menurut Akifa (2014:23) Terdapat tiga jenis perusahaan dalam lingkungan UMKM, yaitu perusahaan manufaktur, dagang, dan jasa. Ketiga perusahaan tersebut memiliki karakteristik masing-masing, sebagai berikut: Perusahaan Jasa adalah perusahaan yang kegiatan utamanya menyediakan layanan jasa untuk pelanggan. Adapun yang termasuk kedalam perusahaan jasa, yaitu salon, *laundry*, bengkel, dan lainnya, Perusahaan Dagang adalah perusahaan yang melakukan pembelian atas produk (barang jadi) yang kemudian

dijualnya langsung kepada konsumen. Adapun yang termasuk kedalam perusahaan dagang, yaitu toko pakaian, toko sembako, dan lainnya, Perusahaan Manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan pembelian atas bahan baku, kemudian melakukan pengolahan bahan baku tersebut menjadi setengah jadi, dan bahan jadi untuk dijual atau dipasarkan. Adapun yang tergolong kedalamnya, yaitu perusahaan kain, minyak goreng, tisu, sepatu, dan lainnya.

Menurut Tambunan (2012:51) Perkembangan UMKM pada negara sedang berkembang terhambat dengan kendala sangat banyak. Kendala-kendala tersebut bisa berbeda antara satu daerah dan daerah lain, atau antar pedesaan dan perkotaan, atau antar sektor, atau antar sesama perusahaan di sektor yang sama, kendala-kendala tersebut, antara lain modal yang terbatas dan akses dari sumber lembaga keuangan. Keuangan inklusif harus dimasukkan dalam program pengembangan lembaga keuangan. Penyertaan modal dilakukan dengan disertai pembimbingan sistem manajemen, rendahnya kualitas SDM pelaku usaha, kemampuan pemasaran tergolong terbatas. Meskipun media online telah berkembang, akan tetapi media ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh UMKM, informasi usaha dalam aksesnya masih rendah, distribusi dan pengadaan bahan baku dan input lainnya, tingginya biaya akibat prosedur administrasi serta birokrasi yang kompleks khususnya dalam pengurusan izin usaha, dan ketidakpastian karena peraturan dan kebijaksanaan ekonomi yang tidak jelas dan tidak menentu arahnya.

### **Teori Perilaku**

Perilaku manusia merupakan gambaran dari suatu pengetahuan, cara berfikir, keinginan dan sikap yang dimiliki oleh masing-masing individu tersebut. Pada dasarnya perilaku seseorang akan berorientasi atau termotivasi karena adanya tujuan tertentu yang hendak dicapai. *Theory of Planned Behavior* (TPB) atau dapat disebut dengan teori perilaku berencana merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) kedua teori tersebut dikembangkan dan direvisi oleh Ajzen dan Fishbein (2005).

Menurut Okviana (2015) jenis-jenis perilaku individu antara lain perilaku sadar yaitu perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf, perilaku tak sadar yaitu perilaku yang spontan atau instingtif, perilaku tampak dan tidak tampak, perilaku sederhana dan kompleks, dan perilaku kognitif, afektif, konatif, dan psikomotor.

Menurut Notoatmodjo (2010), dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua yaitu bentuk pasif / Perilaku tertutup (*Covert Behavior*) Respons seseorang terhadap stimulus pada bentuk terselubung. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas di perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan perilaku yang terjadi pada seseorang yang mendapatkan stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain dan perilaku terbuka (*Overt Behavior*) Respons terhadap stimulus tersebut sangat jelas sebagai bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

Pengungkapan informasi tentang pemahaman dan pengetahuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) serta pelaporan keuangan secara tidak langsung akan dipengaruhi oleh niat (*intention*), perilaku (*behavior*) dan keyakinan (*belief*) dari pengusaha tersebut. Niat (*intention*) merupakan salah satu unsur yang terdapat pada diri seseorang dan mengacu pada suatu tujuan bahkan keinginan untuk melakukan tindakan tertentu. Menurut Christopher dan Conner (2001) menyatakan bahwa individu membentuk niat (*intention*) yang mereka yakini dapat mereka lakukan atau menganggap sebagai sikap atas diri sendiri. Menurut Teo dan Lee (2010) suatu niat (*intention*) dipengaruhi oleh pengendalian dalam diri seseorang atau individu atas suatu pencapaian tujuan tertentu.

Penelitian menurut Christopher dan Conner (2001) menyatakan bahwa perilaku (*behavior*) individu dipengaruhi oleh niat dalam melakukan suatu tindakan. Dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa niat menjadi suatu prediksi diri dari perilaku (*behavior*) yang

dijalankan. Menurut Terry dan O'leary (1995) menyatakan perilaku aktual (*behavior*) yang dilakukan oleh individu merupakan efek dari niat yang timbul dalam diri individu tersebut. Hubungan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan perilaku (*behavior*) menurut *Theory of Planned Behavior* dikaitkan dengan pengungkapan (*disclosure*), apabila seorang pelaku UMKM mempunyai pandangan bahwa informasi yang ada pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tersebut akan menghasilkan suatu nilai yang positif maka ia akan memiliki sikap atau perilaku yang positif dalam informasi SAK tersebut. Sebaliknya, jika pelaku UMKM mempunyai persepsi dan keyakinan bahwa informasi yang ada pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tersebut negatif maka ia cenderung memiliki sikap atau perilaku yang negatif dalam informasi SAK tersebut.

Penelitian Mohammed dan Hanafi (2013) menyatakan terdapat hubungan yang erat antara perilaku UMKM terhadap kebutuhan sistem akuntansi yang baik. Dalam hal ini persepsi pelaku UMKM berhubungan erat dengan pentingnya sistem akuntansi yang baik dan rekrutmen staf bagian akuntansi yang profesional berhubungan erat dengan sistem akuntansi yang baik. Penelitian juga dilakukan oleh Buhary *et al.* (2020) terhadap UMKM yang berada di Sri Lanka yaitu banyak faktor yang mempengaruhi niat UMKM untuk menggunakan sistem informasi akuntansi dan telah diindikasikan akan sangat menguntungkan bagi UMKM di Sri Lanka, tetapi UMKM terus menunjukkan keberatan dalam menggunakannya. Oleh karena itu, sumber daya dan informasi yang relevan serta dukungan terus-menerus harus ada untuk memotivasi UMKM agar melakukan niat mengadopsi sistem akuntansi secara maksimal, hal ini sesuai dengan norma subjektif (*subjective norm*).

### **Theory of Planned Behaviour**

*Theory of Planned Behaviour* (TPB) merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang telah dikemukakan sebelumnya oleh Fishbein dan Ajzen pada tahun 1975. Pada tahun 1988 Ajzen dan Fishben menyempurnakan *Theory of Reasoned Action* (TRA) dan memberikan nama *Theory of Planned Behaviour* (TPB). Menurut Ajzen (1991) TPB menjelaskan mengenai perilaku yang dilakukan individu timbul karena adanya niat dari individu tersebut untuk berperilaku yang disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal dari individu tersebut.

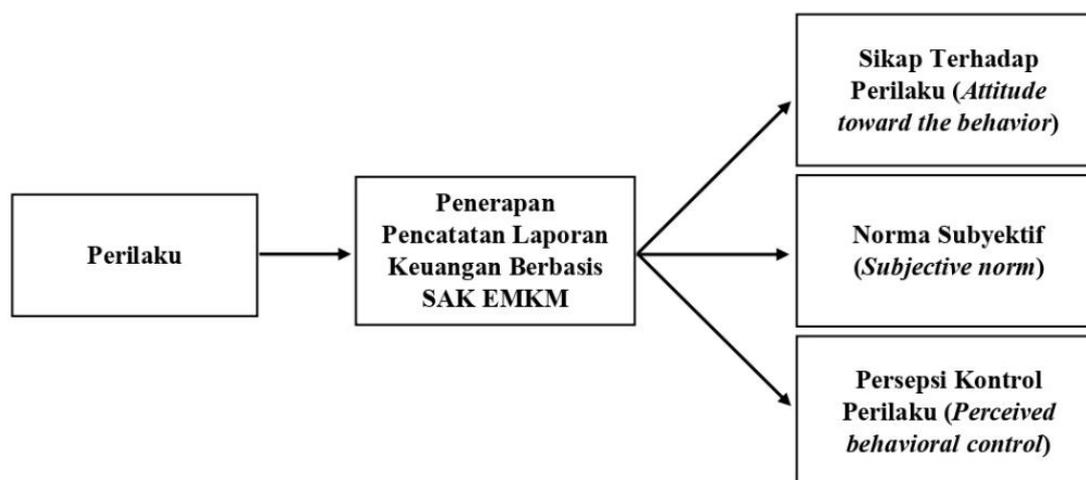
Ajzen mengatakan TPB dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis perbedaan antara sikap dan niat serta sebagai niat dan perilaku. Menurut Fishbein dan Ajzen (2007) TPB menjelaskan niat individu untuk berperilaku ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude toward the behavior*) Menurut Jogiyanto (2007:36) mendefinisikan sikap (*attitude*) sebagai keyakinan atau perasaan positif atau negatif untuk menampilkan sesuatu perilaku tertentu. Lebih lanjut, Jogiyanto (2007:36) mendefinisikan sikap sebagai evaluasi kepercayaan (*belief*) atau perasaan positif atau negatif dari seseorang jika harus melakukan perilaku yang akan ditentukan. Berdasarkan TPB, seseorang percaya bahwa menampilkan perilaku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang positif akan memiliki sikap *favorable* terhadap perilakunya, sedangkan orang yang percaya bahwa menampilkan tingkah laku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang negatif, maka ia akan memiliki sikap *unfavorable*. Secara umum *attitude toward the behavior* berkaitan dengan sikap dasar seorang (*person in nature*) yang berpengaruh terhadap berperilaku dan berhubungan dengan norma subjektif dan *perceived behavioral control*, Norma Subyektif (*Subjective norm*) Menurut Jogiyanto (2007:42) norma-norma subyektif merupakan persepsi atau pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhi niat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan. Menurut Ajzen (2005:38) Norma subjektif sangat ditentukan oleh adanya keyakinan normatif (*normative belief*) dan keinginan untuk mematuhi (*motivation to comply*). Menurut Delamater *et al.*, (2005) dalam TPB, norma subjektif identik dengan kepercayaan seseorang tentang reaksi seseorang/ pendapat orang lain/ kelompok tentang perlu, harus atau tidak bolehnya seseorang berperilaku dan motivasi

individu untuk mengikuti pendapat orang lain, dan Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived behavioral control*) Menurut Jogiyanto (2007:63) sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku, "*the perceived ease or difficulty of performing the behavior*". Persepsi kontrol perilaku merupakan seseorang perlu mengerti bahwa perilaku yang ditunjukkannya adalah hasil pengendalian yang dilakukan oleh dirinya. Menurut Ismail dan Zain (2008) menyatakan persepsi pengendalian perilaku merupakan persepsi individu perihal pengendalian yang dimiliki individu berhubungan dengan perilaku tertentu. Persepsi pengendalian perilaku dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu individu serta asumsi individu perihal seberapa sulit atau mudahnya seseorang untuk melakukan sesuatu. Faktor yang menentukan persepsi pengendalian perilaku ada dua, yaitu *control beliefs* (kepercayaan tentang kemampuan dalam mengendalikan) dan *perceived power* (persepsi tentang kekuasaan yang dimiliki individu untuk berperilaku).

TPB mengkaji perihal sikap terhadap perilaku dan penentu terpenting seseorang merupakan intensi untuk berperilaku, yaitu gabungan dari sikap terhadap perilaku dan norma subjektif. Untuk menampilkan perilaku tertentu sehingga memunculkan niat perilaku yang ditentukan oleh sikap, seseorang akan berperilaku positif atau negatif. Terdapat faktor dari luar individu, yaitu persepsi dan keyakinan seseorang untuk menerima atau menolak tindakan yang dilakukannya. Apabila individu menyakini apa yang menjadi norma kelompok, maka individu akan patuh dan membentuk perilaku sesuai dengan kelompok.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang tinggi untuk membantu perekonomian masyarakat, dan mampu menyerap tenaga kerja yang banyak. Dalam menjalankan UMKM perlu adanya pemahaman dan pengetahuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) khususnya SAK EMKM serta kemampuan pengelolaan laporan keuangan yang baik agar suatu usaha dapat terus bertahan dan dapat berkembang lebih jauh. Penelitian Syzdelko dan Biadacz (2016) bahwa entitas yang menyusun laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Internasional atau Standar Pelaporan Keuangan Internasional memiliki kemampuan yang jauh lebih baik di bidang tersebut. Dalam proses usahanya perilaku seorang pengusaha dapat dijadikan faktor pendorong suatu usaha. Salah satunya faktor sikap yang mempunyai peranan penting sebab akan menentukan tindakan atau perilaku apa yang akan dilakukan oleh seseorang tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal. Sikap dipengaruhi oleh keyakinan seseorang terhadap sesuatu saat melakukan suatu perilaku serta ditentukan juga oleh kemauan seseorang untuk melakukan suatu perilaku yang sudah diyakininya. Faktor eksternal datang dari orang-orang disekitar yang dianggap penting dan berpengaruh dalam perilaku seorang pengusaha. Dampak orang-orang sekitar terlihat dengan adanya norma subjektif. Untuk menentukan norma subjektif dilihat dari keyakinan orang-orang yang dianggap penting dan berpengaruh dalam perilaku seorang pengusaha dan motivasi dari seorang pengusaha untuk mengikuti apa yang disarankan oleh orang-orang yang penting bagi dirinya.

## Rerangka Pemikiran



Gambar 1  
Rerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian dan Gambaran dari Objek (Situs) Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif dan paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma interpretif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Sugiyono (2019:18) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, dipergunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (yang menjadi lawannya adalah eksperimen) dalam penelitian peneliti merupakan instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari ada generalisasi.

Menurut Newman (1997:68) pendekatan interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Menurut Bogdan dan Biklen (1992) penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Lingkup objek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah pemahaman dan pengetahuan khususnya pencatatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM oleh UMKM usaha jasa *laundry* di Daerah Siwalankerto.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sebagai berikut: observasi menurut Sugiyono (2019:297) observasi merupakan dasar seluruh ilmu pengetahuan, dengan observasi peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Teknik ini digunakan untuk mengamati secara langsung peristiwa/fenomena yang menjadi fokus penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengamati segala sesuatu yang ada di UMKM *laundry* yang berada di Daerah Siwalankerto terutama perilaku dan pemahaman terhadap pencatatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM, wawancara menurut Sugiyono (2019:304) wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dipahami makna dalam suatu topik tertentu. Melalui wawancara maka

peneliti mudah mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*), dengan cara mengajukan pertanyaan lisan secara langsung baik terstruktur maupun tidak terstruktur kepada pelaku UMKM *laundry* yang berada di Daerah Siwalankerto, dokumentasi menurut Sugiyono (2019:314) dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu baik berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental asal seseorang. Dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif, studi dokumen merupakan pelengkap pada bagian tersebut. Pada penelitian ini dokumentasi dilakukan melalui pencatatan laporan, catatan, dan informasi lainnya dari jurnal, buku dan juga sumber lain yang berhubungan dengan judul yang diteliti, triangulasi/Gabungan menurut Sugiyono (2019:315) pada teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan menjadi teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari aneka macam teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah terdapat dengan bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang telah didapat.

### **Satuan Kajian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kualitatif dengan menceritakan apa yang terjadi di lapangan, ditambah dengan adanya informan yang dipakai dalam mendukung penelitian. Informan yang digunakan yaitu pelaku UMKM *laundry* di Daerah Siwalankerto karena dianggap dapat memberikan jawaban untuk mengetahui tentang bagaimana perilaku dan pemahaman pencatatan laporan keuangan berbasis SAK EMKM.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan proses menyusun dan mencari data yang didapat dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan juga dokumentasi kemudian membuat kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles and Huberman (1984) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan sumber data berupa data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini diperoleh melalui proses wawancara di mana peneliti melakukan sesi tanya jawab dengan informan. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh melalui dokumen, laporan-laporan, buku-buku, peraturan-peraturan dan literatur lainnya yang berhubungan dengan penelitian. Pemilihan sumber data ini disesuaikan dengan karakteristik masalah di mana peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui teknik triangulasi yang dilakukan dengan cara membandingkan apa yang dilakukan informan ketika di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, membandingkan keadaan dan perspektif informan dalam konteks penelitian dengan konteks sehari-hari, membandingkan keadaan dan perspektif informan dengan pendapat dan pandangan umum, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang terkait. Pemilihan triangulasi sumber data ini disesuaikan dengan karakteristik masalah di mana peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam melakukan penelitian kualitatif harus dapat menggali informasi yang didapatkan dari sumber data yaitu informan dan dokumen yang terkait. Pada penelitian kualitatif peneliti memaparkan semua yang terjadi sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Dalam melakukan proses wawancara dan observasi, peneliti dibantu dengan adanya peran informan yaitu pelaku UMKM yang bersedia untuk di wawancarai. Setelah terkumpulnya data melalui informan yang diperoleh dari proses wawancara, kemudian data tersebut diinput kedalam penelitian dengan melalui proses reduksi data terlebih dahulu. Pada proses reduksi data peneliti akan merangkum informasi-informasi yang diperoleh dari proses wawancara, kemudian rangkuman tersebut akan disajikan dalam bentuk teks naratif, yang kemudian oleh peneliti dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan tersebut yang akan digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya.

### Hasil Wawancara dan Analisis

Dalam wawancara kali ini, peneliti menggunakan teknik berupa wawancara mendalam (*in-depth interview*), dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan lisan secara langsung pada informan yang diharapkan mendapatkan penjelasan pendapat, sikap dan keyakinan tentang hal-hal yang relevan dalam penelitian kepada pelaku UMKM *laundry* sesuai dengan pengetahuan dan pengalamannya dalam mengelola usaha tersebut. Pertanyaan yang diajukan berstruktur serta tidak berstruktur oleh karena itu informasi yang didapat dapat memberikan informasi yang akurat dan juga wawancara ini tidak bersifat menguji melainkan membuat kondisi yang lebih cair dalam interaksi antara peneliti dengan informan. Sesuai dengan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) dari Fishbein dan Ajzen (2007), wawancara kali ini mengacu pada tiga faktor niat individu untuk berperilaku yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norm*) dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).

Pelaku UMKM dalam prinsipnya harus memahami dan tahu pentingnya pencatatan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku untuk UMKM yaitu SAK EMKM supaya dapat mencari modal ke lembaga keuangan sehingga penting untuk merekrut karyawan berpendidikan Akuntansi untuk mencatat laporan keuangan. Dengan keterbatasan modal yang dimiliki, hal itu tidak dilakukan. Meskipun pelaku UMKM *laundry* ini menyadari bahawa menyajikan laporan keuangan yang disusun berdasar dengan SAK EMKM akan meningkatkan usaha mereka dan bisa bersaing dengan yang lain. Kenyataannya semua pelaku UMKM *laundry* yang menjadi informan menyatakan mereka hanya membuat laporan keuangan apa adanya dan jauh dari Standar Akuntansi serta tidak memahami dan memiliki pengetahuan tentang SAK EMKM yang khusus diperlakukan untuk UMKM bahkan beberapa dari mereka tidak membuat laporan keuangan sama sekali hanya mengandalkan nota transaksi harian. Dari wawancara yang dilakukan terdapat 4 (empat) informan merupakan pelaku UMKM *laundry* di Daerah Siwalankerto.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat informan menunjukkan mereka hanya membuat laporan keuangan yang sederhana dari transaksi harian dan bahkan juga hanya mengandalkan nota transaksi harian untuk menjalankan usaha tersebut, mereka juga tidak mengetahui dan memahami tentang standar yang berlaku (SAK EMKM), bagi mereka tetap mendapatkan penghasilan dan usahanya tetap berjalan lancar sudah lebih dari cukup. Hal ini sesuai dengan dinyatakan dalam penelitian Ika dan Susanti (2018) bahwa UMKM menunjukkan mereka belum membuat laporan keuangan sederhana yang *bankeable* apalagi memahami dan mengetahui keberadaan SAK EMKM. UMKM menunjukkan kurang memahami dan tidak memiliki pengetahuan perihal terbitnya SAK EMKM sebagai dasar UMKM dalam pembuatan laporan keuangan. Sehingga dibutuhkan sosialisasi, pelatihan dan workshop untuk membantu pelaku UMKM memiliki pengetahuan, memahami dan mengaplikasikan SAK EMKM dalam laporan keuangannya.

Dalam pembahasan sesuai dengan dengan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) dari Fishbein dan Ajzen (2007) peneliti mendapatkan tiga bagian yang terjadi yaitu sikap terhadap

perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norm*) dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) pelaku UMKM dalam pencatatan laporan sesuai Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah disimpulkan bahwa Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward the Behavior*) Perilaku sikap beberapa informan pelaku UMKM terhadap keberadaan SAK EMKM menyambutnya dengan respon positif dengan adanya sosialisasi untuk mengajarkan cara mencatat laporan keuangan yang baik dan sesuai standar dan juga pelaku UMKM meminta adanya contoh yang bisa dipahami dengan mudah agar setelah dilepas oleh lembaga atau mitra binaan bisa mempraktekkan langsung ke dalam usahanya untuk membuat laporan keuangan yang sesuai dengan SAK EMKM. Hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* bahwa sikap individu terhadap suatu perilaku diperoleh berasal dari keyakinan terhadap konsekuensi yang disebabkan oleh perilaku tersebut, yang diistilahkan dengan *behavioral beliefs* (keyakinan terhadap perilaku).

Dalam TPB dari Fishbein dan Ajzen (2007) seseorang yang percaya bahwa menampilkan perilaku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang positif akan memiliki sikap *favorable*. Sikap atau keyakinan terhadap perilaku yang positif harus didukung dengan dilakukannya sosialisasi dan pelatihan tentang pencatatan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku (SAK EMKM), sehingga dengan adanya SAK EMKM benar-benar menjadi acuan bagi UMKM dalam membuat laporan keuangan SAK EMKM. Ada juga salah satu informan merespon negatif keberadaan SAK EMKM ini hal ini dirasa tidak perlu diterapkan di usahanya karena tanpa adanya SAK EMKM usahanya tetap berjalan lancar. Hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* bahwa sikap individu terhadap suatu perilaku diperoleh berasal dari keyakinan terhadap konsekuensi yang disebabkan oleh perilaku tersebut, yang diistilahkan dengan *behavioral beliefs* (keyakinan terhadap perilaku).

Dalam TPB dari Fishbein dan Ajzen (2007) seseorang yang percaya bahwa menampilkan perilaku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang negatif, maka ia akan memiliki sikap *unfavorable*. Sikap atau keyakinan terhadap perilaku yang negatif seharusnya juga perlu didukung dengan membujuk mereka ikut sosialisasi tentang pencatatan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku (SAK EMKM), agar mereka mau mempelajari cara pencatatan dalam laporan keuangan yang baik dan sesuai dengan standar lalu yang kedua yaitu Norma Subyektif (*Subjective Norm*) Beberapa informan pelaku UMKM termotivasi menerapkan SAK EMKM agar bisa bersaing dengan pesaing yang lebih besar yang sudah menerapkan SAK EMKM tetapi ada salah satu informan yang tidak termotivasi untuk menerapkan SAK EMKM karena dianggapnya usahanya sudah lebih dari cukup.

Beberapa informan pelaku UMKM yang termotivasi dan belum menerapkan SAK EMKM, ketika melihat para pesaing yang sudah lebih maju dan besar akan terdorong untuk menerapkan pencatatan laporan keuangan sesuai standar jika ada petunjuk dari mitra binaan atau pemerintah seperti sosialisasi, seminar, atau *workshop*. Hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (2007) Norma subjektif sangat ditentukan oleh adanya keyakinan normatif (*normative belief*) dan keinginan untuk mematuhi (*motivation to comply*). Norma subjektif ditentukan berasal dari keyakinan orang-orang yang dianggapnya penting dan berpengaruh dalam perilaku seorang pengusaha serta motivasi dari seorang pengusaha guna mengikuti apa yang disarankan oleh orang-orang yang penting bagi dirinya dan yang terakhir yaitu Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*).

Perilaku informan yang menganggap dirinya bukan orang yang paham akan aturan akuntansi dan juga menunjukkan informan pelaku UMKM tidak memiliki dan tidak mau mencari atau menyewa karyawan pendidikan akuntansi, hal ini bagi mereka tidak terlalu perlu karena tidak penting, bagi mereka sekedar melakukan pencatatan laporan keuangan yang sederhana dari transaksi harian bahkan hanya mengandalkan nota transaksi harian saja usahanya sudah bisa berjalan lancar. Hal ini sesuai dengan *Theory of Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen (2007) bahwa perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengendalian berperilaku dirasakan (*perceived behavioral control*). Persepsi Pengendalian

perilaku sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu individu dan perkiraan individu tentang seberapa sulit atau mudahnya seseorang untuk melakukan sesuatu seperti ketidakpahaman dan pengetahuan tentang SAK EMKM menumbuhkan persepsi tentang keberadaan pencatatan laporan keuangan dianggap sesuatu sulit dan rumit untuk jika diterapkan pada UMKM dan persepsi pelaku UMKM didasari pengalaman masa lalu menganggap untuk menjalankan usaha tanpa karyawan pendidikan akuntansi tetap berjalan dengan lancar dan juga bisa menghemat pengeluaran karena keterbatasan modal dalam usaha tersebut karena harus menggaji karyawan lagi. Padahal dengan adanya karyawan pendidikan akuntansi sehingga dapat membantu UMKM dalam menyajikan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku (SAK EMKM).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Dari hasil dari penelitian yang telah dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap 4 (empat) informan pelaku UMKM *laundry* di Daerah Siwalankerto menyimpulkan bahwa pelaku UMKM hanya membuat laporan keuangan yang sederhana dari transaksi harian dan bahkan juga hanya mengandalkan nota transaksi harian untuk menjalankan usaha tersebut, mereka juga tidak mengetahui dan memahami tentang standar yang berlaku (SAK EMKM), bagi mereka tetap mendapatkan penghasilan dan usahanya tetap berjalan lancar sudah lebih dari cukup.

Sesuai dengan dengan *Theory of Planned Behaviour* (TPB) dari Fishbein dan Ajzen (2007). tiga faktor niat individu untuk berperilaku yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subyektif (*subjective norm*) dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) kesimpulannya yaitu Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Toward the Behavior*) Dalam TPB dari Fishbein dan Ajzen (2007) seseorang yang percaya bahwa menampilkan perilaku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang positif akan memiliki sikap *favorable*. Sikap atau keyakinan terhadap perilaku yang positif harus didukung dengan dilakukannya sosialisasi dan pelatihan tentang pencatatan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku (SAK EMKM), sehingga dengan adanya SAK EMKM benar-benar menjadi acuan bagi UMKM dalam membuat laporan keuangan SAK EMKM. Seseorang yang percaya bahwa menampilkan perilaku tertentu akan mengarahkan pada hasil yang negatif, maka ia akan memiliki sikap *unfavorable*. Sikap atau keyakinan terhadap perilaku yang negatif seharusnya juga perlu didukung dengan membujuk mereka ikut sosialisasi tentang pencatatan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku (SAK EMKM), agar mereka mau mempelajari cara pencatatan dalam laporan keuangan yang baik dan sesuai dengan standar lalu yang kedua yaitu Norma Subyektif (*Subjective Norm*) Dalam TPB dari Fishbein dan Ajzen (2007) Norma subjektif sangat ditentukan oleh adanya keyakinan normatif (*normative belief*) dan keinginan untuk mematuhi (*motivation to comply*). Norma subjektif ditentukan berasal dari keyakinan orang-orang yang dianggapnya penting dan berpengaruh dalam perilaku seorang pengusaha serta motivasi dari seorang pengusaha guna mengikuti apa yang disarankan oleh orang-orang yang penting bagi dirinya dan yang terakhir yaitu Persepsi Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) Dalam TPB dari Fishbein dan Ajzen (2007) Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pengendalian keperilakuan dirasakan (*perceived behavioral control*). Persepsi Pengendalian perilaku sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu individu dan perkiraan individu tentang seberapa sulit atau mudahnya seseorang untuk melakukan sesuatu seperti ketidakpahaman dan pengetahuan tentang SAK EMKM menumbuhkan persepsi tentang keberadaan pencatatan laporan keuangan dianggap sesuatu sulit dan rumit untuk jika diterapkan pada UMKM dan persepsi pelaku UMKM menganggap bahwa menjalankan usaha tanpa karyawan pendidikan akuntansi tetap berjalan dengan lancar dan juga bisa menghemat pengeluaran karena keterbatasan modal dalam usaha tersebut karena harus menggaji karyawan lagi. Padahal dengan adanya karyawan pendidikan akuntansi sehingga dapat

membantu UMKM dalam menyajikan laporan keuangan sesuai standar yang berlaku (SAK EMKM).

### Keterbatasan

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: Adanya beberapa informan yang tidak dapat memberikan dokumentasi secara terperinci mengenai transaksi pemasukan maupun pengeluaran dan pengambilan gambar, dan peneliti hanya mempunyai waktu yang sedikit untuk melakukan wawancara dan dokumentasi, dikarenakan informan sibuk pada pekerjaannya.

### Saran

Saran yang dapat diberikan ke beberapa pihak yang diharapkan mampu memberikan manfaat kedepannya, sebagai berikut: (1) Saran Pelaku UMKM Mengingat banyaknya manfaat yang bisa diperoleh dari pencatatan laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan khususnya SAK EMKM, kepada pelaku UMKM yang belum menerapkan agar mulai membuat laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. (2) Saran Untuk Stakeholder (Pemerintah, Lembaga-lembaga, Regulator) Sebaiknya stakeholder mengadakan sosialisasi ataupun pelatihan dasar yang dibutuhkan oleh pelaku UMKM dalam seputar akuntansi khususnya Standar Akuntansi Keuangan Entitas, Mikro, Kecil, dan Menengah, dengan seperti ini, maka akan mendisiplinkan UMKM dalam melakukan pencatatan laporan keuangan. Selain itu perlu adanya suatu badan pengawas yang khusus mengawasi dan mengevaluasi penerapan dari SAK EMKM, sehingga dengan adanya badan pengawas ini kedepannya seluruh UMKM yang ada di Indonesia menerapkan pencatatan laporan keuangan sesuai SAK EMKM. (3) Saran Untuk Peneliti Selanjutnya Dalam Penelitian ini hanya terfokuskan pada para pelaku UMKM di wilayah Siwalankerto, peneliti menyarankan bahwa kedepannya memperluas wilayah dan mengembangkan fenomena yang ada dari sudut pandang pendekatan lainnya, seperti metode studi kasus, etnografi, etnometodologi, dan lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. 1991. *The Theory of Planned Behaviour. Organization Behaviour and Human Decision Processes*, University of Massachusetts at Amherst: Academic Press Inc. (50): 179-211.
- Ajzen, I, dan Fishbein, M. 2005. *Attitudes, Personality and Behavior*. 2<sup>nd</sup> ed. Open University Press McGraw Hill Education. Berkshire, UK.
- Akifa P. Nayla. 2014. *Komplet Akuntansi untuk UKM dan Waralaba*. Laksana. Jogjakarta.
- Bogdan, R. C., dan Biklen, S. K., 1992. *Qualitative Research for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Allyn & Bacon. Boston.
- Buhary, M. F. Sanjeetha, S. S. Nawaz, dan RKAR. Kariapper. 2020. Small and Medium Sized Entrepreneurs' Behavioural Intention to Use Accounting Information Systems in Eastern Province of Sri Lanka. *Solid State Technology* 63(6): 17260-17272.
- Christopher J. A. dan M. Conner. 2001. Efficacy of the Theory of Planned Behaviour: A meta analytic review. *British Journal of Social Psychology* 40(4): 471-499.
- Delamater, J. D., H. A., Michener dan J. Myers. 2005. *Psicologia Social*. Thomson Pioneira.
- Fishbein, M., dan Ajzen, I. 2007. *Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. 129-358. Reading MA. AddisonWesley.
- Harahap, S. Syafri. 2008. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Hermon P. Adhy, dan Elisabeth K. Penti. 2012. *Penyusunan Laporan Keuangan untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Berbasis Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)*. Universitas Kristen Satya Wacana. Salatiga.

- Ika. M. Rahmawati dan Susanti. 2018. Kajian Kualitas Standar Akuntansi Keuangan Bagi Entitas Mikro, Kecil Dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis* 13(2): 85-92.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1: Penyajian Laporan Keuangan*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2016. *Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. Jakarta.
- Ismail, V. Y., dan Zain. E. 2008. Peranan Sikap, Norma Subjektif, dan Perceived Behavioral Control Terhadap Intensi Pelajar SLTA untuk Memilih Fakultas Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 5(3).
- Jogiyanto, H.. 2007. *Sistem Informasi Keperilakuan*. Andi. Yogyakarta.
- Kasali. R. 2008. *Metode-metode Riset Kualitatif*. Mizan Mediautama. Bandung.
- Miles M. B., dan Huberman Michael A. 1984. *Qualitative Data Analysis a Sourcebook of New Method*. Sage Publications: London.
- Mohammed. Z dan H. B. M. H. Omar. 2013. The Perception of Small and Medium Sized Enterprises on the important of a proper Accounting System: Malaysian Evidence. *Journal Modern Accounting and Auditing* 9(10): 1302-1321.
- Newman, W. L. 1997. *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approache*. Boston: Allyn & Bacon
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Okviana. 2015. *Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan, Bauran Pemasaran Dan Religius Stimuli Terhadap Keputusan Memilih Jasa Perbankan (Studi Kasus Dosen dan Karyawan IAIN Salatiga)*. Ilmu Ekonomi, Politik, Sosial, Budaya dan Pertahanan Negera. Tesis.
- Rudianto. 2010. *Akuntansi Koperasi Edisi Kedua*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Syzdelko A. dan R. Biadacz. 2016. The Role of Financial Statement In Performance Management. *Modern Management Review* 21(23): 205-214.
- Tambunan, Tulus. 2012. *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. LP3ES: Jakarta.
- Teo. T., dan Lee, C.B. 2010. Explaining the Intention to Use Technology among Student Teachers: An Application of the Theory of Planned Behavior (TPB). *Journal Campus Wide Information Systems* 27(2): 60-67.
- Terry. D. J., dan J. E. O'leary. 1995. The Theory of Planned Behaviour: The Effects of Perceived Behavioural Control and Self-Eycacy. *British Journal of Social Psychology* 34(2): 199-220.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 *Usaha Mikro, Kecil dan Menengah*. 04 Juli 2008. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 93. Jakarta.
- Wibowo, D. 2013. Pengaruh Pendapatan Per Kapita, Economic Growth Rate, Economic Structure, dan Tax Rate Terhadap Tax Ratio Pada Negara-Negara OECD Dan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember* 11(1): 46-61.